

Fisiognomi Imam Syafii dalam Naskah *Wirasat Sapii*

Nur Fauzan Ahmad

Fakultas IlmuBudaya, Universitas Diponegoro

fazwan.268@gmail.com

Abstract

The face can reflect the behavior and character of the owner. For that required expertise to read the face or face reading is known as physiognomy. This paper will discuss how to read the face according to Imam Syafii in the book *Wirasat Sapii*. The theory used is semiotics. The result shows that Imam Syafii who is the founder of the Syafii mazhab is known to have a high feeling, but in particular there is no work of his hunch. Furthermore in *Wirasat Sapii* stated that there are eight aspects of the premonition to recognize one's character is seen from the shape and color of the limbs, especially in the face. Eight aspects are head, hair, forehead, eyebrows, ears, eyes, nose, and lips.

Keywords: premonition, face, physiognomy, Imam Safi'i.

Intisari

Wajah bisa mencerminkan perilaku dan watak pemiliknya. Untuk itu diperlukan keahlian untuk membaca wajah atau *face reading* yang dikenal dengan fisiognomi. Tulisan ini akan membahas bagaimana cara membaca wajah menurut Imam Syafii di dalam kitab *Wirasat Sapii*. Teori yang digunakan adalah semiotika. Hasilnya menunjukkan bahwa Imam Syafii yang peletak mazhab Syafii memang dikenal mempunyai firasat tinggi, namun secara khusus tidak ada karya beliau terkait ilmu firasat. Selanjutnya di dalam *Wirasat Sapii* dinyatakan bahwa ada delapan aspek ilmu firasat untuk mengenal watak seseorang dilihat dari bentuk dan warna anggota tubuh, khususnya di bagian wajah. Delapan aspek tersebut adalah kepala, rambut, dahi, alis, telinga, mata, hidung, dan bibir.

Kata kunci: firasat, wajah, fisiognomi, Imam Safi'i.

Pendahuluan

Kepribadian merupakan bagian yang yang penting dalam menciptakan pergaulan. Kepribadian adalah cara berinteraksi yang khas oleh individu terhadap perangsang sosial dan kualitas diri yang dilakukan terhadap segi sosial lingkungannya (Jalaludin, 2012: 212). Saat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain kita memerlukan bertemu muka/wajahnya karena wajah adalah unsur yang sangat penting dalam komunikasi. Dengan melihat dan mengenali wajahnya kita bisa mengenali kepribadian lawan bicara, bisamempengaruhi tanpa harus menyinggung perasaan lawan. Wajah dianggap sebagai cerminan kepribadian seseorang, karena wajah seseorang merupakan anggota tubuh manusia yang tampak kelihatan dan bisa menunjukkan suasana dan perasaan hati. Para ahli

sudah lama mempelajari hubungan antara wajah dan kepribadian, sehingga muncul suatu ilmu yang disebut dengan fisiognomi (Susilo, 2014:14). Wajah dapat memberikan banyak informasi tentang suasana hati, kesehatan, temperamen (watak atau sifat), serta status sosial dan ekonomi.

Salah satu naskah kuna Jawa yang membicarakan fisiognomi ini adalah naskah *Wirasat Sapii*. Naskah ini berwujud tembang macapat. Naskah *Wirasat Sapi'i* (WS) merupakan naskah yang berisi ilmu firasat pada wajah manusia yang memiliki makna yang diungkapkan oleh Imam Sapi'i. Naskah WS penulis temukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dengan nomor panggil naskah Br 8. Tulisan ini membahas tentang ilmu fisiognomi sebagai mana yang termaktub di dalam naskah *Wirasat Sapii*.

Fisiognomi

Fisiognomi berasal dari kata *Phisis* yang berarti alam dan *Gnomon* yang berarti penilaian (Susilo, 2014:14). Fisiognomi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajah atau dikenal dengan *Face Reading* (Prasetyono, 2012:6). Ilmu ini pertama disusun oleh Aristoteles dengan meneliti hubungan antara ciri fisik individu dengan watak kepribadian.

Ilmu fisiognomi atau membaca wajah ini bermula pada kebudayaan Cina yang berkembang 2000 tahun yang lalu. Para tabib Cina mempergunakannya sebagai diagnosa penyakit. Pengenalan ciri dan perwatakan yang mendalam sangat membantu dalam mendiagnosa penyakit dan memilih terapi yang tepat, sehingga mampu menganalisis kepribadian para pasien. Orang-orang Cina menyakini konsep wajah mampu mempresentasikan energi, kekayaan, karakteristik, dan sifat seseorang. Konsep tersebut akhirnya memunculkan akupuntur, Feng Shui dan Qi Gong. Sekitar tahun 220 SM, seni pembacaan wajah berkembang pesat, sehingga muncul buku-buku yang membahas tentang anatomi tubuh berupa membaca wajah, seperti: *Gunting Emas* dan *Catat Bambu*. Keahlian ini pertama kali digunakan secara luas pada abad ke-6 SM, dan menjadi spesialisasi dari para Taoist (Prasetyono, 2015: 10). Manusia dalam konsep pembacaan wajah Cina terdapat tiga bagian tubuh harus diurai dan dibaca yaitu tubuh fisik, ruh dan jiwamelalui konsep unsur yin-yang. Tubuh adalah bagian yang secara fisik bisa diindera, dilihat, disentuh, bersifat padat dan memiliki bentuk, warna, dan tekstur. Tubuh dikendalikan oleh ruh (spiritual) dan jiwa (mental) yang bersifat abstrak dan bersatu

dengan tubuh fisik. Sifat-sifat dasar seseorang direfleksikan dalam bentuk fisik, terutama pada wajah. Wajah dipilih sebab menjadi ekspresi jiwa dan keadaan kesehatan seseorang untuk pertama kali untuk dibaca.

Seni membaca wajah untuk pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Gui-Gu Tze (481-221 SM) lewat bukunya yang berjudul *Xiang Bian Wei Mangyang* sampai sekarang digunakan untuk mempelajari fisiognomi di Cina (Prasetyono, 2010: 9). Ilmu fisiognomi dianggap sangat penting di Barat. Para ahli Yunani kuno mempelajari karakter dan sifat melalui bentuk wajah, rambut, anggota tubuh, bahkan suara. Filsuf Yunani Aristoteles dan Hippocrates melihat adanya hubungan ciri fisik seseorang dengan sifat dan kepribadian, setelah itu ditemukan prinsip-prinsip fisiognomi oleh Shakespeare, Milton, Dryden. Prinsip itu disempurnakan oleh Johan Kaspar Lavater yang mampu menemukan ciri-ciri wajah dengan kecenderungan mental pada abad ke-18. Selanjutnya Franz Joseph Gall (abad ke-19) mengajukan teori frenologi kontur tengkorak menjadi petunjuk wilayah otak yang berpengaruh dengan mengidentifikasi 27 titik penting. Baru pada tahun 1960, Paul Ekman menemukan konsep bahwa wajah merupakan instrumen yang efisien dalam berkomunikasi, sehingga ditemukan rumus-rumus yang digunakan untuk menginterpretasikan wajah. Selanjutnya pada tahun 1930-an Edward Jones seorang hakim asal Los Angeles mengamati gerak mimik wajah perilaku dalam sidang. Jones melakukan penelitian hingga menemukan metode membaca wajah yang lebih mudah. Pada akhirnya Jones menggunakan fisiognomi dalam proses pemilihan juri sidang, sebab ilmu ini bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian, memperbaiki suatu hubungan sampai pengembangan karir. Setelah itu penelitian kembali dilakukan oleh Robert Whiteside, hasil penelitian tersebut mengungkap kecocokan antara kepribadian, hubungan dan karir yang tingkat kecocokannya mencapai 92% (Susanto, 2012: 2-4). Pada tahun 1950-an William Sheldon menemukan teori somatotypes atau hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Teori Fisiognomi dikembangkan oleh Edward Jones dalam mengidentifikasi kejahatan seseorang. Setelah itu Robert Whiteside menggunakan Fisiognomi untuk menempatkan kerja (Tickle, 2014: 16). Selain itu, Barbara Robert penulis *Face Reading: What Does Your Face Say?* Melakukan penelitian, sehingga ditemukan sistem ilmiah untuk memahami karakter seseorang, berupa sembilan puluh ciri yang dapat dianalisa. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah antara pikiran dan tubuh terdapat hubungan

yang erat, sebab apa yang dialami secara spiritual, emosional dan mental kan terlihat dalam wajah (Susilo, 2014: 16)

Di kalangan Islam muncul tokoh fisiognomi yakni, Imam Fakhruddin Ar-razi(1150-1210 M)yang menulis *Al Firasah: Daliluka ila Ma'rifah Akhlaq an-Nas wa Thabai'ihim wa ka'annahum Kitabun Maftuh*. Beliau menterjemahkan kata “firasat” sebagai istilah untuk menyebut penyimpulan keadaan-keadaan batiniah (yang tidak terlihat) berdasarkan pertanda-tanda lahiriyah (yang kasat mata). Beliau membagi teknik-teknik mengetahui watak seseorang menjadi enam bagian, di antara yakni Berdasarkan wajah seseorang. Ar-razi membagi perilaku manusia menjadi dua jenis, Pertama, Perilaku alamiah yang didorong oleh watak dan sifat aslinya (*thabi'iyah*). Kedua, perilaku operan yang berbentuk oleh tuntutan akal dan syari'at (*taklifiyah*). Pada perilaku pertama mampu dijadikan petunjuk dalam mengetahui watak seseorang. Seperti orang yang sedang marah maka raut mukanya terlihat marah, sehingga seiring berjalannya waktumukanya menjadi terlihat marah terus dengan bentuk tertentu. Maka dia berwatak pamarah (Ar-Razi, 2015: 74)

Pada tahun 1531, John Indagine mempublikasikan sebuah buku mengenai seni meramal. Di sana, ia melukis sejumlah wajah dengan bentuk hidung, mata, dan telinga yang berlainan berikut interpretasinya. Ia juga membuat teori bahwa mata yang bundar dan besar menunjukkan integritas dan kesehatan yang bagus. Sedangkan mata yang kecil dan cekung adalah pertanda iri hati, kedengkian, dan curiga (Susantio, 2017). Pada tahun 1533, Bartolommeo Cocle menerbitkan *Compendium of Physiognomy*. Cocle mengklaim bahwa mata yang besar dan bundar menunjukkan kemalasan dan plin-plan. Hal ini berbeda jauh dengan pernyataan John Indagine (Susantio, 2017). Berbagai penafsiran telah diberikan mengenai wajah yang bundar, kotak, bujur, besar, kecil, dan lain sebagainya. Ada pula studi mengenai jarak di antara hidung, telinga, dan mata yang menunjukkan sesuatu mengenai seseorang. Bahkan menurut para ahli itu, berbagai bentuk rahang menunjukkan banyak sekali hal.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:) Firasat adalah 1. keadaan yang dirasakan (diketahui) akan terjadi sesudah melihat gelagat: *rupanya dia sudah mendapat -- bahwa tidak lama lagi polisi akan membekuknya*; 2. kecakapan mengetahui (meramalkan) sesuatu dengan melihat keadaan (muka dan sebagainya): *menurut -- ku, ia adalah orang yang bijaksana*; 3 pengetahuan tentang tanda-tanda pada badan (tangan dan sebagainya)

untuk mengetahui tabiat (untung malang dan sebagainya) orang: *setengah orang percaya benar kepada ilmu* – 4. keadaan muka (mata, bibir, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan tabiat orangnya (untuk mengetahui tabiat orang): *menilik -- nya orang itu keras hati sebab rambutnya tebal dan kaku.*

Di dalam agama Islam orang yang mempunyai firasat disebut *Al Mutawasimin* yang menurut pengertian ulama yaitu mereka yang mampu mengetahui suatu hal dengan mempelajari tanda-tandanya (Najah, 2016). Ilmu ini sering dikenal dengan *ilmu laduni*. *Ilmu laduni* adalah ilmu ma'rifat. Ilmu Ma'rifat (hakikat), yaitu ilmu tentang sesuatu yang ghaib melalui jalan kasyf (wahyu ilham / terbukanya tabir ghaib) atau ru'ya (mimpi) yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang mukmin dan shalih. Ilmu kasyf inilah yang dimaksud dan dikenal dengan julukan "*ilmu laduni*" di kalangan ahli tasawuf. Ilmu ini dapat diperoleh dengan dua cara yaitu Pertama, ilmu yang didapat tanpa melalui tahapan belajar (*wahbiy*). Kedua, ilmu yang didapat melalui usaha belajar (*kasbiy*).

Dalil untuk hal ini adalah firman Allah, artinya, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (QS.Al-Hijr:75). Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini turun terhadap para ahli firasat. Asal firasat ini adalah kehidupan dan cahaya yang dianugerahkan Allah kepada siapa saja dari para hamba yang dikehendaki-Nya, sehingga hatinya bersinar. Untuk selanjutnya firasatnya tidak akan pernah meleset sebagaimana firman Allah yang lain. (Baca: QS.Al-An'am:122-123).

Dalam pandangan tasawuf, orang yang beriman, bertakwa dan rajin beramal saleh serta dekat dengan Tuhan dengan mengamalkan kesunnahan yang disenangi Tuhan maka Tuhan akan melimpahkan Nur-Nya sehingga mempunyai potensi untuk memperoleh firasat ini sebagaimana hadis qudsi berikut.

"Dan tidaklah hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan atasnya, dan senantiasalah hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku mencintainya bila Aku telah mencintainya, maka Aku-lah pendengaran yang dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia memukul, kaki yang dengannya ia berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku pasti memberikannya dan bila ia berlindung kepada-Ku, niscaya aku pasti melindunginya" (HR. Al-Bukhari)

Mengenal Imam Syafii

Kitab *WS* menyebutkan bahwa pengarang kitab ini adalah Imam Sapii atau Imam Syafi'i. Imam Syafii selain dikenal sebagai ahli fikih yang berwibawa pembina madzhab Syafii, ternyata juga seorang yang ahli tentang ilmu firasat. Naskah *Wirasat Sapii* merupakan karya beliau dalam bidang ilmu membaca wajah seseorang. Di dalam khazanah intelektual Islam, nama Ima Syafi'i sangat terkenal sebagai pembina aliran fiqih atau mazhab Syafi'i. Nama asli Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i Bin Saib Bin Abdu Yazid Bin Hasyim Bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Imam Syafi'i adalah berasal dari keturunan arab Quraisy. Nasabnya terkait dengan Nabi Muhammad saw. Beliau lahir di Kota Gaza Palestina pada bulan Rajab 150 Hijrah. Ada yang mengatakan pada malam ia dilahirkan itu Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) meninggal dunia akibat diracun oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dari Bani Abbasiyah saat Imam Hanafi berada dalam penjara. Ia dipenjara, disiksa dan dirotan karena tidak mau bekerja sama kepada Khalifah Bani Abbasiyah yang lalim itu dengan menolak tawaran untuk menjadi Hakim kerajaannya.

Karya-karya beliau sangat banyak. Seperti *Kitab al-Umm*, *Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wabni Abi Laila*, *Kitab Ikhtilaf Ali wa Abdillah bin Mas'ud*, *Kitab Ikhtilaf Malik was Syafi'i*, *Kitab Jima'il 'Ilm*, *Kitab Bayan Faraidhillah*, *Kitab Shifati Nahyi Rasulillah*, *Kitab Ibthalil Istihsan*, *Kitab ar-Radd 'Ala Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibany*, *Kitab Siyaril Auzai* (Al Kubiy, 1432 H: 67)

Selain seorang ahli di bidang fiqih, Imam Syafii juga dikenal sebagai ahli firasat. Firasatnya tajam. Firasat adalah kemampuan untuk mengenali sosok dan kepribadian seseorang hanya dengan melihat wajah atau tanda-tanda yang tampak pada dirinya. Syafi'i tertarik untuk mempelajari ilmu firasat ini, beruji coba dengannya, bahkan ia sampai mahir dalam mempraktikkannya. Syafi'i mendapatkan ilmu ini sejak kecil, saat ia masih tinggal di dusun. Sementara buku-buku tentang ilmu firasat ia peroleh dari Yaman (Saidan, tt)

Fisiognomi dalam Wirasat Sapii

Naskah *Wirasat Sapii* adalah naskah Arab-Pegon yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI* yang disunting oleh T.E. Bahrend, 1998 dengan nomor panggil Br 8 di Jakarta. Naskah *WS*, berupa buku yang tidak

bergaris terdiri atas 28 halaman, tetapi ada garis di ujung kanan dan kiri dengan menggunakan pensil. Naskah masih utuh dan sampul masih dalam kondisi baik dan tidak sobek. Pada bagian dalam ada sedikit lubang-lubang kecil, karena di makan serangga pada halaman pertama ada tiga kata tulisan Belanda. Naskah dalam kondisi baik, tulisan masih bisa terbaca.

Teks *WS* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang masing-masing memiliki struktur yang khusus, yakni setiap bait terdiri dari sekian larik, setiap larik terdiri dari sekian suku kata (*guru wilangan*) dan vokal akhir (*guru lagu*). Dalam *WS* terdapat *tembang cilik* yang terdiri dari *pupuh sinom* dan *pupuh dhandanggula*. *Pupuh sinom* terdiri dari 41 bait dan *pupuh dhandanggula* terdiri dari 20 bait. Penelitian terfokus pada *tembang dhandanggula* yang berisi ilmu firasat wajah (fisiognomi).

Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*), sehingga karya sastra ini merupakan semiotik tingkat kedua (Preminger, 1974: 981). Pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya dalam pikiran pembacalah transfer semiotik dari tanda terjadi (Riffaterre, 1978: 166)

Untuk mendapatkan makna secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5). Pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) (Pradopo, 2005: 77). Sedangkan pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik yang menangkap arti sesuai dengan teks yang ada, dan diartikan dengan bahasa yang sesuai dengan teks. Untuk bisa menangkap maksudnya pembaca diharuskan mempunyai kompetensi linguistik (Riffatere, 1978: 5)

Naskah *WS* ini berbentuk *tembang macapat* yang terikat oleh *guru lagu* dan *guru wilangan* dalam sastra Jawa. Dalam teks *WS* terdapat dua *pupuh tembang macapat*, yaitu *pupuh sinom* dan *pupuh dhandanggula*, yang masing-masing *pupuh* terdapat beberapa bait atau *gatra*. Oleh karena itu, dalam proses pembacaan semiotik, penulis melakukan proses

pembacaan dengan cara membuat pembacaan per bait atau *gatra* dari masing-masing *pupuh*, dan dari masing-masing *pupuh* peneliti melakukan proses pembacaan berulang-ulang untuk menemukan bait atau *gatra* yang di dalamnya terdapat makna atau tanda semiotik pada teks *WS*. Oleh karenanya untuk memperjelas arti kebahasaan, dilakukan pembacaan ulang dengan membuatnya menjadi susunan yang normal. Antara lain dengan cara menambahkan kata penghubung, mengembalikan susunan kata seperti susunan bahasa secara normatif, memberikan sisipan kata dan kata sinonimnya. Penambahan kata tersebut dilakukan supaya arti menjadi jelas. Dalam pembacaan ini belum diberikan makna sajak atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra (sajak, puisi) harus dibaca ulang dengan memberikan tafsiran hermeneutik sebagai pembacaan tingkat kedua (Riffaterre, 1987: 6). Dalam pembacaan ini teks dibaca ulang agar teks dapat dimengerti dan dipahami. Untuk memunjukkan makna teks dapat digunakan ekspresi langsung yang berupa majas atau makna kias. Jadi, arti bahasa (*meaning*) yang merupakan arti harfiah teks yang harus diinterpretasikan ke dalam pembacaan hermeneutik untuk mendapatkan makna (*significan*), yaitu mengungkap dan menjelaskan makna harfiah yang terungkap.

Di dalam naskah *Wirasat Sapii* ditemukan beberapa aspek ilmu firasat dalam membaca wajah orang khususnya dari rambut, dahi, bibir, kepala, alis, telinga, mata, dan hidung. Hal itu dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ciri Wajah dan Tandanya

No.	Bagian Tubuh	Ciri	Pertanda	Bukti dan Referensi
1.	Kepala	Kepala besar	Jika orang kepalanya besar, tandanya memiliki ingatan yang besar.	<i>Yen wong kang agung sirah hipun./ Pertandane elingan kardi/</i> (<i>WS</i> halaman 12, bait 3)
		Kepala kecil	Kepala yang kecil tandanya memiliki budi pekerti yang sedikit dan tidak banyak berbicara.	<i>Sirah cilik pertonda/ cekak budi nipun./</i> <i>Tur tuna ing pamicara./</i> (<i>WS</i> halaman 12, bait 3)
		Kepala sedang	Kepala yang sedang tandanya bijaksana dalam berbudi pekerti dan juga pandai.	<i>Sirah sedeng tanda wijaksana ing budi./</i> (<i>WS</i> halaman 12, bait 3)
2.	Rambut	Rambut kering dan kaku	Rambut yang kering dan kaku tandanya pemberani.	<i>Rambut akas iku tanda wani./</i> (<i>WS</i> halaman 12, bait 4)

		Rambut halus	Rambut yang halus tandanya penakut dan pemalu.	<i>Rambut lemes jerih tan wirangan./</i> (WS halaman 12, bait 4)
		Rambut sedang	Rambut yang sedang artinya yaitu, rambutnya mengembang, tandanya memiliki kemantapan, dan merupakan manusia yang penuh dengan budi pekerti.	<i>Rambut kang sedeng tegese/Iya rambut kang bakung./Mantep jana jerih budi./</i> (WS halaman 12, bait 4)
		Rambut jarang	Rambut yang jarang tandanya memiliki budi yang sedikit.	<i>Rambut kang arang cekak/budinipun.</i> (WS halaman 12, bait 4)
		Rambut hitam	Rambut yang berwarna hitam dan jarang, tandanya pemberani serta memiliki keseganan kepada tetangganya serta memiliki budi pekerti dan pandai.	<i>Rambut/ ireng kang arang/ tanda wani. Pakewuh tongga ning kardi./ Berbudi tur sujana.</i> (WS halaman 12, bait 4)
		Rambut kuning	Rambut yang berwarna kuning tandanya kurang budi pekerti, bengis dan mudah marah.	<i>Rambut kuning tonda akurang budi./</i> <i>Alepus tur berangasan</i> (WS halaman 12, bait 5)
3.	Dahi	Dahi sempit	Jika dahi sempit tandanya memiliki perbuatan yang budi pekertinya sedikit.	<i>Yen bathuk ciyut watake./ Akedik budi nipun./</i> (WS halaman 12, bait 5)
		Dahi yang lebih luas lagi	Dahi yang lebih luas lagi tandanya banyak tidur dan bengis.	<i>Lewih jembar kebluk tur bengis./</i> (WS halaman 12, bait 5)
		Dahi luas, rata, dan tidak berkerut	Dahi yang luas, rata dan tidak berkerut tandanya perasa, berani mengalah, dan mudah memaafkan.	<i>Bathuk jembar kang rata/ kang ora jangkurawut./ Iku wateke melas sarsan./ Wani kalah amomot jembar kang budi./</i> (WS halaman 12, bait 5)
		Dahi berkerut	Dahi yang berkerut melintang di antara bulu mata, pertanda memiliki perilaku yang tidak sabaran dan banyak keprihatinannya.	<i>bathuk jangkeruh ikaingkang mujur antarane alis./ Tanda kereng budi tan seranta./ Tur akatah prihatine./</i> (WS halaman 12-13, bait 6)
		Dahi melintang	Dahi yang melintang tandanya baik dan dalam perkataannya terdapat kebijaksanaan.	<i>Dene jangkeruh iku/ ingkang malang ing bathuk/ becik tanda (... ..) limpad. Wijaksaning tembung./</i> (WS halaman 13, bait 6)

4.	Alis	Alis lembut	Alis yang lembut bulunya tandanya bahwa ia akan selamat, dalam permasalahan hati ia banyak yang menyukai.	<i>Alis kang lembut pertanda/ raharjengrat. Ing manah akayah kang asih./</i> (WS halaman 13, bait 6)
		Alis agak kasar	Alis yang agak kasar tandanya bahwa ia memiliki sifat pemalas, tidak suka kalau orang lain memperoleh kesenangan, tingkah lakunya berlebihan, dan tidak bisa membedakan mana perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.	<i>Alis kang rada kasar.// Pertanda yen kebluk duweni bukti./ Akedeb rul alis (... ..)ika. Lumuh kala wong suko oleh./ Muthokil rada lengngus./ Tan waruh ala kalawan becik./</i> (WS halaman 13, bait 6-7)
		Alis agak menghadap ke atas	Alis yang agak menghadap ke atas tandanya memiliki akhlak yang mulia, tetapi juga memiliki perilaku yang sombong diri, baik buruk ada dalam hatinya.	<i>Yen wong alise rada/ kapareng manduwur./ Pertanda agung budi nira./ Tur gumunggungApungguh dene ta alis./ Sedeng lepas ing deriya</i> (WS halaman 13, bait 7)
5.	Telinga	Telinga kuning	Telinga yang berwarna kuning tandanya memiliki budi yang sempurna.	<i>Sampurna budi kuneng ta kuping</i> (WS halaman 13, bait 7)
		Telinga kecil	Telinga yang ukurannya kecil tandanya banyak melakukan perbuatan yang salah, iri dan keras kepala.	<i>Yen nana wong ciyut kuping ira./ Pertanda akeh salahe./ Jengkerik panasten besur./</i> (WS halaman 13, bait 8)
		Telinga lebar	Telinga yang lebar tandanya memiliki keselamatan dalam perilakunya, tetapi memiliki kebodohan yang berlebihan.	<i>Kuping amba rahayu budi/ Nanging bodho kalintang./ Rada kaduk pungkung./</i> (WS halaman 13, bait 8)
		Telinga sedang	Telinga yang berukuran sedang tandanya bahwa ia adalah seorang yang memiliki kehati-hatian dan perilaku yang bijaksana.	<i>Kuping kangsedeng pertanda/ weweka. Bawa leksana berbudi./</i> (WS halaman 13, bait 8)
6.	Mata	Mata kecil	Mata yang berukuran kecil tandanya memiliki perilaku baik, agak khawatir kalau tingkah lakunya buruk, dan agak	<i>netra ciyut kalapasan budi./ Jang ngelatur rada sugih marasan/ kang amya ala wateke./ Lan rada angebluk./</i>

			memiliki perilaku yang seenaknya sendiri.	(WS halaman 13, bait 9)
		Mata sedang	Mata yang berukuran sedang tandanya bagus perilaku agamanya dan kebijaksanaannya, kesempurnaan dan kemantapannya. Dalam memiliki janji agar berperilaku selamat.	<i>Netra sedeng tanda peryogi./ Agama wijaksana./ Sampurna tur tuhu./ Ing jangji budi raharja./</i> (WS halaman 13, bait 9)
		Mata cekung	Mata yang cekung tandanya bahwa hatinya berbunga-bunga. Hal itu adalah sebab adanya musibah.	<i>Netra legok pertanda atine jengkering./ Iku gonung musibah.</i> (WS halaman 13, bait 9)
		Mata cembung	Mata yang cembung tandanya memiliki perilaku yang jahil dan sombong.	<i>Netra pundul pertandane jahil./ Tur kumingsun.</i> (WS halaman 14, bait 10)
		Mata baik	Mata yang baik itu adalah tajam penglihatannya, sebagai tanda kesempurnaan dalam kehati-hatian dan kewaspadaan.	<i>Dara kurang wicara neki./ Kang becik netra ika./ Tejam ing pandulu./ Tanda sampurning wiweka./</i> (WS halaman 14, bait 10)
		Mata hitam	Mata hitam adalah mata yang mudah untuk dikenali. Tandanya adalah orang yang memiliki kehati-hatian.	<i>Oleh nitani netra banget ireng neki./ tanda keh kang wiweka./</i> (WS halaman 14, bait 10)
		Mata putih semu biru	Mata yang berwarna putih dan semu warna biru di pinggirnya tandanya adalah mata yang terdapat keburukan, fitnah yang menjadi-jadi, dengki yang membara, suka membuat malu orang lain, suka marah-marah, apa-apa harus dimiliki, dan suka merusak hubungan persaudaraan.	<i>Lamun ana netra iku putih./ Semu biru ing pinggir punika./ Iku kang luweh alane./ Fitnah dur silagung./ Derengki linyak. Tur betah ngisin-ngisin./ Ambek tan etung tana./ Pakoleh den buru./ Deman angrusak sanak./</i> (WS halaman 14, bait 11)
		Mata biru	Mata yang berwarna biru tandanya akan melakukan penghianatan dan orang yang seperti itu sudah ditakdirkan oleh yang	<i>Yen matane biru./ Mangsa wurua kiyana./ Wong mangkono wus tinakdir ing Hyang Widi./ Tan wurung keneng sibah./</i>

			Maha Kuasa. Pasti akan mendapatkan musibah.	(WS halaman 14, bait 12)
		Mata merah	Mata yang berwarna merah tandanya memiliki sifat pemberani, tetapi keberaniannya bukan untuk perkara yang baik.	<i>Netra abang pertandane wani./ Nanging wanine kurang peryoga./</i> (WS halaman 14-15, bait 13)
		Mata kuning putih	Mata yang berwarna kuning putih tandanya ia menjadi pemimpin dalam pencuri.	<i>yen kuning putih hipun./ Iku dadi lurah ing maling./</i> (WS halaman 15, bait 13)
		Mata sipit	Mata yang terlihat sipit tidak lebar, tidak juga kecil, tapi ukurannya sedang, tajam ketika sedang berkedip tandanya adalah memiliki kemantapan.	<i>Tan amba tan ciyut./ Sedeng tajem kedep arang./ Tanda mantep.</i> (WS halaman 15, bait 13)
		Mata merah seperti api	Mata yang berwarna merah seperti bara api yang menyala tandanya adalah lemah meminum, berani menerima malu dalam melakukan kebaikan. Jika seseorang memiliki mata yang seperti itu, jika mati warnanya kebiruan, tandanya orang tersebut sering berbuat kebaikan.	<i>Mata abang kaya geni kerip-kerip/ jinakhan panginuman.// Sembarana dalu ya geletis./ Wani wirang lumuh kabecikan./ Yen wong mangkunu matane./ Yen wong mati kalawu./ Yaiku tanda karep ing becik./</i> (WS halaman 15, bait 14-15)
		Mata melotot keluar	Mata yang ketika melihat melotot keluar dan jika menatap dengan melotot, tandanya orang tersebut adalah orang yang tidak berbudi atau berakhlak dan suka memuji diri sendiri. Perilakunya seperti sudah serba benar, padahal perilakunya jauh dari keutamaan. kebodohnya sudah terlanjur jauh.	<i>Dene mata kawedal/ yen melek jalulut./ Wong mengkunu matanya./ Sayaktine maleh ora duwe budi./ Seneng gugung salira.// Ambeke kaya wus sarwa bangkit./ Tangeh weruhe ing kahutaman./ Kalantur awet bodhone./</i> (WS halaman 15, bait 15)
		Mata yang bulu mata kecil dan pendek	Mata yang memiliki bulu mata kecil, pendek, tidak panjang, tidak lentik, dan tidak beraturan jika	<i>Yen ana mata iku./ Idep bungker pating belasik./ Keriye-riyep yen mullah./</i>

			memandang tandanya adalah bencana.	<i>Pertanda bebandu./</i> (WS halaman 15-16, bait 16)
		Mata yang jarang berkedip	Mata yang jarang berkedip tandanya memiliki tata krama, sudah pasti mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Orang-orang politik bosan berbuat baik. Hukum firasat itu sudah pasti ada pada mata.	<i>Mata arang kedepa pertanda amit/ pan weruh becik lan ala./ Para padu lumuh gawe becik./ Uger wirasat iku pan mata./</i> (WS halaman 16, bait 17)
7.	Hidung	Hidung panjang	Hidung yang berukuran panjang tandanya memiliki watak yang tidak karuan.	<i>Irung kang pinur cita./ Wong kedawan irung./ Tanda budine belasar./</i> (WS halaman 16, bait 18)
		Hidung tebal	Hidung yang tebal tandanya adalah memiliki banyak pengalaman.	<i>Irung kandel ing antara kang ireki./ Tanda sugih carita.</i> (WS halaman 16, bait 18)
		Hidung lebar	Hidung yang lebar tandanya suka khawatir.	<i>Irung jembar lang-langan nireki./</i> (WS halaman 16, bait 19)
		Hidung agak menjorok ke dalam	Berhidung yang agak menjorok ke dalam tandanya adalah orang yang senang dalam bersyahwat.	<i>Irung kalungsur asih ing sahwat./</i> (WS halaman 16, bait 19)
		Hidung mancung	Hidung yang mancung tandanya suka berbohong.	<i>Irung kang jembar pucuke./Iku tanda gedebus./</i> (WS halaman 16, bait 19)
		Hidung sedang	Hidung yang berukuran sedang tandanya memiliki perilaku yang baik. Baik segala tindakannya.	<i>Irung sedeng pertanda becik./Becik barangkar yannya./</i> (WS halaman 16, bait 19)
8.	Bibir	Bibir kecil	Bibir yang kecil tandanya memiliki watak penakut.	<i>Lambe kang winuwus./ Lambe ciyut watekira./ Pan jerihan.</i> (WS halaman 16, bait 19)
		Bibir tebal	Bibir yang tebal di dalam tandanya memiliki sifat yang berbudi pekerti, sombong dan suka seenaknya sendiri.	<i>Lambe kandhel jero kang budi./ Gede kaworan mamak.</i> (WS halaman 16-17, bait 19)

		Bibir sedang	Bibir yang berukuran sedang sudah pasti tandanya memiliki budi pekerti yang sempurna.	<i>Lambe sedeng pan sampurnang budi./</i> (WS halaman 17, bait 20)
		Bibir tipis	Bibir yang tipis tandanya memiliki sifat untuk mengingatkan.	<i>lambe tipis wateke elingan./</i> (WS halaman 17, bait 20)
		Bibir biru	Bibir yang berwarna biru tandanya suka berbicara bohong.	<i>Lambe kang biru wateke/ linnyak Wicara nipun./</i> (WS halaman 17, bait 20)
		Bibir semu merah	Bibir yang berwarna semu merah bukan karena menginang. Sedang ukuran tipisnya bibir. Hal tersebut menandakan baik budi pekertinya seseorang.	<i>Lambe ingkang asemu abrih./</i> <i>Ora kalawan nginang./</i> <i>Sedeng tipisipun./</i> <i>Pertanda iku peryoga./</i> <i>Barang karya tur ambek rahayu budi.</i> (WS halaman 17, bait 20)

(Hikmah, 2017: 121-129)

Simpulan

Ternyata sejak lama orang sudah menemukan cara membaca sifat seseorang dari wajahnya. Seseorang dapat dilihat dari anggota tubuh, khususnya di bagian wajah, antara lain rambut, dahi, bibir, kepala, alis, telinga, mata, dan hidung. Lewat *Wirasat Sapii*, Imam Syafi'i menjelaskan dari bentuk dan warna anggota tubuh pada seseorang beserta dengan memberikan masing-masing makna dari tanda ilmu firasatnya.

Ilmu firasat yang terdapat dalam teks *WS* terdiri dari delapan aspek ilmu firasat mengenai watak seseorang yang dilihat dari bentuk dan warna anggota tubuh, khususnya di bagian wajah. Delapan aspek tersebut adalah (1) Kepala, meliputi: kepala besar, kepala kecil, kepala sedang (2) Rambut, meliputi: rambut kering dan kaku, rambut halus, rambut sedang, rambut jarang, rambut hitam, rambut kuning (3) Dahi, meliputi: dahi sempit, dahi yang lebih luas lagi, dahi luas, rata, dan tidak berkerut, dahi berkerut, dahi melintang (4) Alis, meliputi: alis lembut, alis agak kasar, alis agak menghadap ke atas (5) Telinga, meliputi: telinga kuning, telinga kecil, telinga lebar, telinga sedang (6) Mata, meliputi: mata kecil, mata sedang, mata cekung, mata cembung, mata baik, mata hitam, mata putih semu biru, mata biru, mata merah, mata kuning putih, mata sipit, mata merah seperti api, mata melotot keluar, mata yang bulu mata kecil dan pendek, mata yang jarang berkedip (7) Hidung, meliputi: hidung panjang, hidung tebal, hidung lebar, hidung agak menjorok ke

dalam, hidung mancung, hidung sedang (8) Bibir, meliputi: bibir kecil, bibit tebal, bibir sedang, bibir tipis, bibir biru, bibir semu merah.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam teks WS adalah masing-masing anggota tubuh manusia memiliki makna baik buruknya hati dan wataknya. Ilmu firasat adalah ilmu batin yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata manusia, akan tetapi baik buruknya hati, anggota tubuהלך yang berbicara bagaimana perilakunya.

Daftar Pustaka

- Ar-Razi, Imam Fakhruddin. 2015. *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*. Jakarta: Tuross.
- Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*. Semarang: Alawiyah.
- Hikmah, Iis Faridatul, 2017. "Gambaran Watak Manusia Berdasarkan Tanda Pada Wajah Dalam Naskah *Wirasat Sapi'i*: Suntingan Teks Beserta Analisis Semiotik". *Skripsi* pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irsad, Roxiyul (2016) Bimbingan dan Konseling Islam Pasca *Face Reading* untuk Meningkatkan Self Acceptance Calon Istri terhadap Pasangan : Studi Kasus Calon Istri di Biro Konsultasi & Konseling Keluarga Sakinah Al-Falah. Undergraduate Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grasindo.
- Tickle, Naomi R. 2014. *Cara Membaca Wajah*. Jakarta: Ufuk Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Srata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Membaca Wajah Orang*. Jogjakarta: Diva Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington: Indiana University Press.
- Susantio, Djulianto. 2017. "Fisiognomi Membaca Karakter Lewat Wajah!" artikel tidak dipublikasikan.
- Susanto, Iin. 2012. *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*. Jakarta: Gramedia.
- Susilo, Budi, 2014. *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, Jogjakarta: Diva Press.
- Suwaidan, Tariq, tt. *Biografi Imam Syafi'i Sejarah, Sejarah Para Imam Aswaja*. Bandung: Zaman.
- Al Kubiy, Sa'aduddin bin Muhammad. 1432 H. *Hasyiyah 'ala Al Qoul Al Mukhtar fii Syarh Ghoyatil Iktishor*. terbitan Maktabah Al Ma'arif Riyadh, cetakan pertama.